

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* (remaja) berasal dari kata Latin *adolescere* (remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1990).

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah di capai (Hurlock, 1990).

Larson, dkk (dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dan masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun dan merupakan periode transisi perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

2. Aspek-aspek Perkembangan Masa Remaja

Menurut Haditono (1991) perkembangan pada masa remaja sering mengakibatkan kedudukan seakan-akan tidak menentu, dikatakan remaja terlalu besar untuk anak-anak tetapi terlalu kecil untuk orang dewasa. Oleh karena itu masyarakat sukar untuk menentukan norma-norma bagi remaja karena statusnya ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Akibatnya remaja sukar menentukan sikapnya sehingga hal ini sering menimbulkan gejala dalam diri remaja tersebut.

Menurut Hurlock (1990) selama masa remaja, maka pertumbuhan akan terus terjadi dengan begitu pesat, sehingga mengalami perubahan dalam perkembangan remaja yang meliputi :

a. perkembangan Fisik

Perubahan yang utama terjadi pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh pada tinggi dan berat badan. Dari perubahan fisik yang terjadi, maka remaja akan berusaha untuk mendapatkan standart fisik yang sesuai dan ideal dengan standart di tengah masyarakat.

bentuk tubuh pria yang ideal pada umumnya adalah atletis, berotot, dan kekar. Sedangkan pada wanita bentuk tubuh idealnya adalah halus, langsing, dan kecil.

b. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja kedalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan apa yang diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal yaitu suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal, remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau sebuah bayangan (Santrock, 2001).

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan remaja untuk berpikir

lebih logis. Remaja sudah mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia & Olds, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson dalam Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian, pada masa remaja peran teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat, walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan kelompok teman sebaya (Conger, 1991)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan masa remaja meliputi : a) perkembangan fisik, b) perkembangan kognitif, c) perkembangan kepribadian dan sosial.

3. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Periode masa remaja adalah periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya. Karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang lebih penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Menurut Osterrieth (dalam Hurlock, 1980) struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajarkan untuk bertindak sesuai umurnya, kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dtuduh terlalu besar. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat pada masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa menjadi tidak penting lagi. Keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena remaja merasa dirinya mandiri, mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri. Menolak bantuan dari orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang pada akhirnya menemukan penyelesaian masalah yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun, mereka mulai mendambakan

identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi samadengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu.

f. Remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Pada masa ini, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja meliputi : a) masa remaja sebagai periode yang penting, b) masa remaja sebagai periode peralihan, c) masa remaja sebagai periode perubahan, d) masa remaja sebagai usia bermasalah, e) masa remaja sebagai masa mencari identitas, f) masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, g) masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Gunarsa, 1991) antara lain :

- a. Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Memperoleh peranan sosial.
- c. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya secara efektif
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.
- f. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
- h. Membentuk sistem nilai, moralitas, dan falsafah hidup.

Menurut Pikunas (dalam Agustiani, 2006), ada beberapa tugas perkembangan yang penting pada masa remaja yaitu :

- a. Menerima bentuk tubuh orang dewasa dan hal-hal yang berkaitan dengan perubahan bentuk tubuh yang sedang terjadi.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- d. Menemukan model untuk identifikasi
- e. Menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya.
- f. Memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada.

5. Pembagian Masa Remaja

Pengamat psikologi perkembangan membagi masa remaja menjadi tiga bagian yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Pembagian divisi ini sejalan dengan

pengelompokan remaja oleh masyarakat berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu, Sekolah Menengah Pertama, Menengah Atas, dan Universitas (steinberg, dalam Elga, 2007) :

a. Remaja awal

Menurut santrock (2003), masa remaja awal ini kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Periode ini dimulai dari usia 11 dan berakhir pada usia 14 tahun (Steinberg dalam Elga, 2011). Fuhrmann dan Foresman (dalam Elga, 2011) menyebutkan bahwa remaja pada rentang usia 9 sampai 14 tahun cenderung memiliki kesadaran yang akut mengenai bentuk tubuh mereka. Mereka juga sensitive terhadap kritik dari orang lain dapat membuat mereka mengembangkan perasaan negatif terhadap bentuk tubuh mereka.

Pada tingkatan usia ini, seorang remaja masih memiliki pandangan yang sangat subjektive mengenai dunia mereka (Santrock dalam Elga, 2011), termasuk pandangan mengenai bentuk tubuh mereka dan bentuk tubuh ideal yang seharusnya mereka memiliki opini subjective mengenai diri mereka sendiri juga masih sering berubah.

b. Remaja madya

Periode ini dimulai dari usia 15 tahun hingga 18 tahun (Stainberg dalam Elga, 2011) dalam periode ini individu sudah mulai tertarik dengan karir, menjalin hubungan romantic, dan eksplorasi identitas diri (Santrock, dalam Elga 2011).

Pada masa pertengahan dan akhir remaja, walaupun mereka masih peduli dengan tubuh mereka, namun opini mengenai diri mereka sendiri sudah lebih stabil dan *Self-Consciousness* pada diri mereka berkurang (Fuhrmann dan Foresman dalam Elga, 2011).

c. Remaja akhir

Menurut Marpiare (1982), rentangan usia yang biasanya terjadi dalam masa ini adalah antara 17 tahun sampai 21 tahun bagi pria, dan 18 tahun sampai 22 tahun bagi wanita. Dalam rentangan masa itu, terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan aspek-aspek psikis yang sudah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah penyempurnaan kematangan. Pada masa remaja akhir, pandangan negatif tentang dirinya dan perasaan tidak puas tentang hal yang dimilikinya masih tetap ada namun mulai berkurang.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembagian masa remaja meliputi, remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.

B. Moralitas

1. Pengertian Moralitas

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak *mores*) yang berarti kebiasaan, adat (Bertens, 1993). Moral merupakan suatu standar salah atau benar bagi seseorang (Rogers & Baron, dalam Martini, 1995). Berns (1997) mengemukakan bahwa moralitas mencakup mematuhi aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari atau aturan personal seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

Kohlberg (dalam Borba, 2008) menjelaskan bahwa menurut teori penalaran moral, moralitas terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk. Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik disatu pihak dan hal yang buruk dipihak lain. Keadaan konflik tersebut mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan keadaan konflik antara hak dan kewajiban.

Mahendrani (2003) mengenalkan istilah moralitas secara umum sebagai suatu sistem peraturan-peraturan perilaku sosial, etika hubungan antar manusia. Moralitas menyangkut masalah baik dan buruk, benar dan salah. Muslimin (2004) menambahkan, moralitas adalah suatu proses berfikir tentang hukum atau adat kebiasaan yang mengukur perilaku dan hal yang dipercaya sebagai penilai yang baik dan yang buruk, standar benar dan salah dari tindakan yang dianut sekelompok masyarakat.

Moral merupakan hal yang menyangkut tentang baik buruknya individu sebagai manusia yang mengacu kepada norma-norma atau yang disebut dengan moralitas. Moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama dan kebudayaan tentang perilaku baik dan buruknya seseorang. Bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik (Salam, 2000).

Menurut Pujawijatno (dalam Masrun dkk, 1986) moralitas adalah situasi yang meliputi dan melibatkan larangan-larangan maupun keputusan-keputusan mengenai benar dan salahnya suatu tindakan. Biasanya manusialah yang memberikan penilaian baik dan buruknya, dan tentu juga manusia memiliki kesadaran untuk melakukan yang benar maupun yang salah, yang baik maupun yang buruk dan ini disebut kesadaran moral.

Selanjutnya menurut Kumorotomo (dalam Moekijat, 1995) moral adalah hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral juga dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya tindakan manusia. Sedangkan Bernard (dalam Moekijat, 1995) mengatakan bahwa moral adalah kekuatan-kekuatan pribadi yang bersifat umum dan stabil dalam individu yang mencegah, mengawasi atau merubah keinginan-keinginan khusus yang langsung tetapi yang tidak stabil dan untuk mendorong mereka yang memiliki kecenderungan-kecenderungan yang stabil itu.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu proses berfikir tentang hukum atau adat kebiasaan, baik dan buruknya individu serta standar benar atau salah dari tindakan yang dianut dari kelompok tersebut dalam artian bertindak sebagai manusia yang baik dan menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

2. Perkembangan Moralitas

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2007), Perkembangan Moral (*Moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam mempelajari peraturan dan nilai-nilai ini, para ahli meneliti tiga domain :

Pertama, bagaimana remaja mempertimbangkan atau memikirkan peraturan-peraturan untuk melakukan tingkah laku etis. Fokusnya ada pada penalaran yang dilakukan remaja tersebut untuk menentukan keputusan moralnya.

Kedua, bagaimana remaja bertindak dalam situasi moral yang sebenarnya.

Ketiga, bagaimana perasaan remaja mengenai masalah moral. Apakah remaja cukup merasa bersalah sehingga mereka mampu menahan diri, jika mereka membuat kesalahan apakah mereka merasa bersalah dan tidak melakukan kesalahan lagi.

Menurut Atmaka (dalam Simanjuntak, 1999) moralitas dapat dipelajari melalui proses kognitif, yaitu proses pembentukan struktur kognitif, bukan hanya sekedar proses pencetakan aturan dengan cara pemberi teladan, nasihat, ganjaran maupun hukuman. Selanjutnya Gunarsa (1989) berpendapat bahwa moralitas bukanlah suatu yang bersifat bawaan tetapi sesuatu yang dipelajari melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Berzonsky (dalam Simanjuntak, 1999) moralitas berkembang melalui proses yang sifatnya bertingkat yang dimulai sejak individu masih kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, seseorang disebut dalam keadaan tidak bermoral, dalam arti bahwa individu belum mengetahui bagaimana seharusnya bertindak atau memutuskan sesuatu itu baik atau buruk.

Menurut Gunarsa (1991) pada masa mendekati remaja, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil pengalaman-pengalaman di rumah dan hubungan dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap sepanjang hidupnya dan akan mempengaruhi tingkah lakunya sebagaimana hal ini terjadi ketika masih kanak-kanak.

Hurlock (1992) menyatakan bahwa remaja tidak bisa begitu saja menerima nilai-nilai moral dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebaya karena ia sendiri ingin membentuknya berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan hukuman-hukuman dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan gurunya.

Selanjutnya Hurlock (1992) mengatakan bahwa pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif, sehingga remaja mampu mempertimbangkan semua keinginan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggung jawabkan berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa moralitas remaja adalah perkembangan yang mengalami pembentukan dan pengambilan nilai-nilai moral berdasarkan hubungan yang terjadi antara remaja dengan lingkungan keluarga, remaja dengan lingkungan sekolah, serta antara remaja dengan lingkungan masyarakat.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2007) terdapat tiga tingkatan perkembangan moral, yang setiap tingkatannya terdiri dari dua tahap. Konsep kunci yang diperlukan untuk memahami perkembangan moral adalah internalisasi (*internalization*) perubahan dari tingkah laku yang dikontrol secara eksternal menjadi tingkah laku yang dikontrol oleh standar dan prinsip internal. Seiring dengan perkembangan anak dan remaja, pemikiran moral mereka menjadi lebih terinternalisasi. Ketiga tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg yaitu :

a. Penalaran Prakonvensional (*preconventional reasoning*)

Penalaran Prakonvensional adalah tingkatan terendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau reward dan hukuman eksternal.

Tahap 1 : orientasi hukuman dan kepatuhan (*Punishment and obedience orientation*) adalah tahap pertama dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini pemikiran moral didasarkan pada hukuman. Sebagai contoh, anak-anak dan remaja mematuhi orang dewasa karena orang dewasa menyuruh mereka untuk patuh.

Tahap 2 : Individualisme dan tujuan (*Individualisme and purpose*) adalah tahap kedua dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini pemikiran moral didasarkan pada hadiah atau *reward* dan minat pribadi. Sebagai contoh, anak-anak dan remaja bersikap patuh bila mereka mau mematuhi dan jika apa yang harus mereka patuhi menguntungkan mereka. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang menghasilkan *reward*.

b. Penalaran Konvensional

Penalaran konvensional (*conventional reasoning*) adalah tingkatan kedua, atau menengah, dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi sifatnya menengah. Individu mematuhi beberapa standar tertentu (internal), tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain (eksternal), misalnya orang tua atau hukum yang berlaku di masyarakat.

Tahap 3 : Norma Interpersonal (*interpersonal norms*) adalah tahap ketiga dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini individu menganggap rasa percaya, rasa sayang, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar untuk melakukan penilaian moral. Anak-anak dan remaja pada tahap ini sering kali mengambil standar moral orang tua mereka, hal ini dilakukan karena mereka ingin orang tua mereka menganggap mereka sebagai anak yang baik.

Tahap 4 : moralitas sistem sosial (*social system morality*) adalah tahap keempat dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan dan tugas sosial. Sebagai contoh, remaja dapat mengatakan bahwa supaya suatu komunitas dapat bekerja secara efektif, maka komunitas tersebut perlu dilindungi oleh hukum yang ditaati oleh seluruh anggota komunitas.

c. Penalaran Postkonvensional

Penalaran postkonvensional (*postconventional reasoning*) adalah tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini moralitas diinternalisasi sepenuhnya dan tidak lagi didasarkan pada standar orang lain. Individu mengetahui adanya pilihan moral yang lain sebagai alternatif, memperlihatkan pilihan-pilihan tersebut, dan kemudian memutuskan sesuai dengan kode moral pribadinya.

Tahap 5 : hak komunitas vs hak individu (*community rights versus individual rights*) adalah tahap kelima dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang memiliki pemahaman bahwa nilai dan hukum adalah relatif dan standar yang dimiliki satu orang akan berbeda dengan orang lain. Ia menyadari bahwa hukum memang penting bagi suatu masyarakat namun hukum sendiri dapat diubah. Ia percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan, lebih penting daripada hukum.

Tahap 6 : prinsip etis universal (*universal ethical principles*) adalah tahap keenam dan tertinggi dari teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini seseorang sudah membentuk standar moral yang didasarkan pada hak manusia secara universal. Ketika dihadapkan pada suatu konflik antara hukum dan kata hati, ia akan mengikuti kata hatinya, walaupun keputusan ini dapat memunculkan resiko pada dirinya.

Kohlberg percaya bahwa seluruh tingkatan dan tahap diatas terjadi secara berurutan sesuai dengan usia. Sebelum mencapai usia 9 tahun, kebanyakan penalaran anak dalam menghadapi dilema moral dilakukan dengan cara yang prakonvensional; pada awal masa remaja, penalaran mereka dilakukan dengan cara yang lebih konvensional. Kebanyakan penalaran remaja berada pada tahap 3, dengan menunjukkan adanya ciri-ciri pada tahap 2 dan 4. Pada awal masa dewasa, sejumlah kecil individu berpikir dengan cara postkonvensional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tingkatan penalaran moral menurut Kohlberg, yaitu : Penalaran prakonvensional, penalaran konvensional, dan penalaran post konvensional.

4. Aspek-Aspek Moralitas

Kemampuan berperan memungkinkan individu menilai berbagai situasi sosial dari berbagai sudut pandangan. Dengan perkembangan moral, cara berperan bertambah luas serta semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan moral. Tujuan pengembangan moral itu sendiri adalah adanya keterampilan efektif anak, yaitu keterampilan untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman sekitarnya.

Berdasarkan pendapat Kohlberg (dalam Borba, 2008) dapat disimpulkan bahwa aspek moral adalah :

a. Keinginan untuk bertanggung jawab

Kohlberg (dalam Borba, 2008) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah menanggung perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Keinginan bertanggung jawab berarti seseorang telah menentukan, memastikan bahwa perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan karena itulah perbuatan yang dilakukannya. Dengan kata lain keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengerti dan berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat dan bahkan sesudah berbuat.

Simanjuntak (dalam Soejanto, 2008) mengatakan bahwa keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengatakan dengan jujur terhadap tindakan yang dilakukannya, berdasarkan pada penerangan dan tuntutan kata hatinya.

b. Keinginan untuk mendapatkan keadilan

Kohlberg (dalam Borba, 2008) mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah kesadaran dan pelaksanaan seseorang untuk memberikan kepada orang lain mengenai sesuatu yang semestinya harus diterima oleh orang tersebut. Dengan demikian,

kedua belah pihak telah mendapat kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugasnya tanpa rintangan dan paksaan.

Selanjutnya, Kohlberg mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah penghargaan utama terhadap nilai-nilai dan persamaan-persamaan derajat semua manusia serta hubungan timbal balik dalam hubungan antar manusia. Keinginan untuk mendapatkan keadilan merupakan tolak ukur yang mendasar dan universal. Artinya menggunakan keadilan sebagai prinsip utama dalam pendidikan moral dan memenuhi kriteria yang harus memiliki kebebasan dan keyakinan.

Piaget (dalam Ali & Asrori, 2005) menambahkan pula bahwa keadilan adalah suatu prinsip yang dimiliki seseorang yang mempunyai persamaan derajat yang ditandai adanya kematangan dalam hubungan pribadi dan sosial.

c. Keinginan untuk mengikuti peraturan

Kohlberg (dalam Borba, 2008) mengatakan bahwa seseorang cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dari lingkungannya dengan menunjukkan sikap yang ingin loyal (setia) dan menjaga ketertiban sosial. Orang tersebut akan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya.

d. Keinginan untuk menyelesaikan tugas

Keinginan untuk menyelesaikan tugas berkaitan dengan rasa tanggung jawab, namun lebih ditekankan pada pelaksanaan atau penyelesaian tugas yang dibebankan pada seseorang. Orang tersebut harus melaksanakan tugasnya sebaik mungkin sehingga perasaan-perasaan seperti malas, takut atau malu tidak mempunyai tempat didalam diri orang tersebut.

Selain itu, Piaget (dalam Ali & Asrori, 2005) mengatakan bahwa moralitas mempunyai empat aspek, yaitu :

a. Kematangan

Kematangan ini merupakan perkembangan dari susunan saraf, misalnya kemampuan melihat dan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf yang bersangkutan.

b. Pengalaman

Pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya maupun dengan dunia nya.

c. Transmisi sosial

Transmisi sosial adalah pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada individu.

d. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi merupakan kemampuan yang mengatur dalam diri individu, agar individu dapat selalu mampu mempertahankan keseimbangan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek moralitas terdiri dari keinginan untuk bertanggung jawab, keinginan untuk mendapatkan keadilan, keinginan untuk mengikuti peraturan, keinginan untuk menyelesaikan tugas. Disamping itu aspek-aspek moralitas juga terdiri dari kematangan, pengalaman, transmisi sosial, dan ekuilibrasi.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas

Menurut Kohlberg (dalam Borba, 2008) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas yaitu :

a. Regulasi diri

Ketika seseorang mengembangkan *moral self*, maka individu tersebut akan mengadopsi standar mengenai benar dan salah yang dapat berfungsi sebagai pedoman dan larangan dalam berperilaku. Dalam proses regulasi diri, seseorang dapat memonitor perilakunya dan kondisi-kondisi yang menyertainya, menilai kaitan antara perilaku tersebut dengan standar-standar moral, serta meregulasi tindakan-tindakannya berdasarkan pertimbangan mengenai konsekuensinya bagi diri sendiri. Dengan demikian, menurut Kohlberg regulasi diri memiliki peran yang lebih besar bagi perkembangan moral yang positif.

b. Intelegensi

Dalam menghadapi situasi moral ataupun dilema moral, seseorang akan berperilaku berdasarkan pertimbangan atau penalaran mengenai tindakan yang dilakukan jika ia ada dalam situasi tertentu. Dalam melakukan penalaran diperlukan kemampuan kognitif. Sebagaimana diketahui individu dengan intelegensi rendah akan sulit memahami konsep moral dan mempengaruhi kemampuan dalam menilai suatu situasi. Seperti dikatakan Piaget dan Kohlberg (dalam Gunarsa, 1989) bahwa perkembangan moral seseorang sejalan dengan aspek kognitifnya. Dapat dikatakan bahwa dengan bertambahnya tingkat pemahaman seseorang semakin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh orang tersebut.

c. Sosial budaya

Kohlberg mengatakan bahwa fasilitas-fasilitas rekreasi yang terutama terdapat dikota-kota besar seperti film dan televisi, banyak mempengaruhi norma-norma moral seseorang. Keadaan ini juga didukung dan dipengaruhi lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

d. Jenis kelamin

Manusia diciptakan terdiri dari pria dan wanita yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologi serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat kepada keduanya sesuai dengan kebudayaannya. Oleh karena itu, dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan. Kematangan moral merupakan hasil sosialisasi individu. Keadaan ini tercermin dari perbedaan sosialisasi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Lippa, Martin, & Friedman (dalam Baron dkk, 2003), laki-laki memiliki moralitas yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan dimana laki-laki menunjukkan tingkah laku maladaptif serta keberanian pengambilan resiko terhadap hasil dari tingkah laku amoral yang melanggar aturan atau norma di lingkungan tempatnya berada.

e. Agama

Keluarga dan perilaku moralitas lainnya yang diperlihatkan seseorang tidak ditentukan oleh kepandaian atau pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki orang tersebut, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan dari nilai-nilai keagamaan dan perwujudan dalam perilaku dan dalam hubungannya dengan orang lain. Ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk mana yang boleh dan wajar dilakukan dan berupa pengontrolan untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan semata. Hadiwadoyo (1990) mengatakan dari agamalah kita memahami banyak norma agama. Agama bahkan mengajarkan kita

normamoral yang amat mengikat hati nurani, dengan keyakinan bahwa pesan moral itu diwahyukan sendiri oleh Allah melalui para nabi atau rasul Nya.

Menurut Darajat (dalam Beris, 2006) ada beberapa faktor penyebab kemerosotan moral remaja, yaitu :

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama tiap orang dalam masyarakat
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik
- c. Pendidikan moral yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya, baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat
- d. Suasana rumah yang kurang baik
- e. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil
- f. Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral
- g. Kurangnya lembaga-lembaga bimbingan dan penyuluhan bagi remaja

Selanjutnya Kartini Kartono (1992) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat merusak moral adalah :

- a. Mereka berorientasi pada masa sekarang dalam arti menikmati masa muda sepuas-puasnya tanpa batasan moral dan agama
- b. Mereka kurang bersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak mampu bertanggung jawab secara sosial, karena kebanyakan dari mereka bertanggung jawab secara emosional
- c. Pada umumnya mereka sangat impulsive dan senang mendekati bahaya dan mereka juga kurang memiliki disiplin diri, sebab mereka kurang mendapatkan arahan dan bimbingan

- d. Penyimpangan perilaku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi
- e. Anak-anak yang tidak pernah mampu menjalin relasi sosial yang dapat membahagiakan hati sendiri, mereka selalu dihantui oleh perasaan curiga, iri, dengki, permusuhan kepada siapa saja, selalu tidak puas dan murung.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas yaitu, regulasi diri, intelegensi, sosial budaya, jenis kelamin, dan agama.

C. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) regulasi diri (*Self regulation*) adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku, dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan pengaturan diri ini dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri. Sistem pengaturan diri ini berupa standar-standar bagi tingkah laku seseorang dan kemampuan mengamati diri, menilai diri sendiri, dan memberikan respon terhadap diri sendiri.

Self regulation menurut Bandura adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berfikir dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut. Menurut Bandura seseorang dapat mengatur sebagian dari pola tingkah laku dirinya sendiri. Secara umum, *self regulation* adalah tugas seseorang untuk mengubah respon-respon, seperti mengendalikan impuls

perilaku (dorongan perilaku), menahan hasrat, mengontrol pikiran dan mengubah emosi. (Rahmah, 2009)

Individu melakukan pengaturan diri ini dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri (Hendri, 2008). Sistem pengaturan diri ini berupa standar-standar tingkah laku seseorang dan kemampuan mengamati diri sendiri, menilai diri sendiri dan memberikan respon terhadap diri sendiri (Mahmud dalam Apranayanti, 2010).

Kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Dibutuhkan suatu lingkungan yang kondusif agar anak dapat mengembangkan kemampuan regulasi dirinya (Susanto, 2006). Setiap orang memiliki usaha untuk meregulasi dirinya sendiri dengan berbagai cara dalam mencapai tujuannya (Winne & Boekaerts dalam Susanto, 2006). Yang membedakan adalah efektifitas dari regulasi diri tersebut (Susanto, 2006).

Regulasi diri dapat dimunculkan oleh seseorang dengan cara berlatih, atau mengatur aktivitas-aktivitas yang akan dilakukannya. Hal serupa juga dipaparkan oleh Arsal (2009). *Self Regulation* digambarkan sebagai sebuah siklus karena *feedback* dari tingkah laku sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya saat ini. Penyesuaian seperti itu diperlukan karena menentukan tahap-tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Susanto, 2006).

Tolman (2003) mengatakan bahwa kebanyakan perilaku sebenarnya mengarah pada tujuan tertentu. Regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengubah respon-respon, seperti mengendalikan impuls perilaku (dorongan perilaku) menahan hasrat, mengontrol pikiran, dan mengubah emosi (Kowalski dalam Zelectry, 2011).

Regulasi diri (*self regulation*) merupakan dasar dari proses sosialisasi karena berhubungan dengan seluruh domain yang ada dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Papalia & Olds, 2001). Selain itu, regulasi diri (*self regulation*) juga merupakan kemampuan mental serta pengendalian emosi (Papalia & Olds, 2001). Seluruh perkembangan kognitif, fisik, serta pengendalian emosi dan kemampuan sosialisasi yang baik, membawa seseorang untuk dapat mengatur dirinya dengan baik (Papalia & Olds, 2001).

Selanjutnya terdapat definisi lain yang diungkapkan oleh Miller dan Brown (dalam Papalia & Olds, 2001) bahwa *self regulation* (regulasi diri) sebagai kapasitas untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku fleksibel untuk mengubah keadaan. *Self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan apa yang mereka ketahui sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Definisi lain mengenai regulasi diri (*self regulation*) juga dikemukakan oleh Maes & Gebhardt (dalam Boeree, 2005) yaitu suatu urutan tindakan atau suatu proses yang mengatur tindakan dengan niat untuk mencapai suatu tujuan pribadi. Regulasi diri merupakan kemampuan mengontrol perilaku sendiri adalah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia (Bandura dalam Boeree, 2005).

Regulasi diri (*self regulation*) juga didefinisikan oleh Kanfer (dalam Porath & Bateman, 2006) sebagai suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk memandu aktivitasnya dengan waktu yang lebih lama agar tercapai tujuan yang diinginkannya dan memungkinkan juga untuk mengubah keadaannya menjadi kebalikannya, termasuk dalam pengaturan atau pengaruh pikiran dan perilaku.

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) adalah kemampuan dalam mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu

dengan menggunakan strategi tertentu dan melibatkan unsur fisik, kognitif, motivasi, dan sosial.

2. Karakteristik Regulasi Diri (*Self Regulation*)

Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1999) menyatakan *self regulation* dilakukan agar seseorang atau individu dapat mencapai tujuan yang diharapkannya. Dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan seseorang perlu mengetahui kemampuan fisik, kognitif, sosial, pengendalian emosi yang baik sehingga membawa seseorang kepada *self regulation* yang baik.

Schunk dan Zimmerman (dalam Ropp, 1999) memformulasikan *self regulation* sebanyak tujuh tahap yaitu :

- a. *Receiving* atau menerima informasi yang relevan, yaitu langkah awal individu dalam menerima informasi dari berbagai sumber. Dengan informasi-informasi tersebut, individu dapat mengetahui karakter yang lebih khusus dari suatu masalah. Seperti kemungkinan adanya hubungan dengan aspek lainnya.
- b. *Evaluating* atau mengevaluasi. Setelah kita mendapatkan informasi, langkah berikutnya adalah menyadari seberapa besar masalah tersebut. Dalam proses evaluasi diri, individu menganalisis informasi dengan membandingkan suatu masalah yang terdeteksi di luar diri (eksternal) dengan pendapat pribadi (internal) yang tercipta dari pengalaman yang sebelumnya serupa. Pendapat itu didasari oleh harapan yang ideal yang diperoleh dari pengembangan individu sepanjang hidupnya yang termasuk dalam proses pembelajaran.
- c. *Triggering* atau membuat suatu perubahan sebagai akibat dari suatu proses perbandingan dari hasil evaluasi sebelumnya, timbul perasaan positif atau negatif. Individu menghindari sikap-sikap atau pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan

informasi yang didapat dengan norma-norma yang ada. Semua reaksi yang ada pada tahap ini yaitu disebut juga kecenderungan kearah perubahan.

- d. *Searching* atau mencari solusi. Pada tahap sebelumnya proses evaluasi menyebabkan reaksi-reaksi emotional dan sikap. Pada akhir proses evaluasi tersebut menunjukkan pertentangan antara sikap individu dalam memahami masalah. Pertentangan tersebut membuat individu akhirnya menyadari beberapa jenis tindakan atau aksi untuk mengurangi perbedaan yang terjadi. Kebutuhan untuk mengurangi pertentangan dimulai dengan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.
- e. *Formulating* atau merancang suatu rencana, yaitu perencanaan aspek-aspek pokok untuk meneruskan target atau tujuan seperti soal waktu, aktivitas untuk pengembangan, tempat-tempat dan aspek lainnya yang mampu mendukung efesiensi dan efektivitas.
- f. *Implementing* atau menerapkan rencana, yaitu setelah semua perencanaan telah terealisasi, berikutnya adalah secepatnya mengarah pada aksi-aksi atau melakukan tindakan-tindakan yang tepat yang mengarah ke tujuan dan memodifikasi sikap sesuai dengan yang diinginkan dalam proses.
- g. *Assesing* atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat. Pengukuran ini dilakukan pada tahap akhir. Pengukuran tersebut dapat membantu dalam menentukan dan menyadari apakah perencanaan yang tidak direalisasikan itu sesuai dengan yang diharapkan atau tidak serta apakah hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik regulasi diri (*self regulation*) terdiri dari *receiving* atau menerima, *Evaluating* atau mengevaluasi, *triggering* atau merancang suatu perubahan, *searching* atau mencari solusi,

formulating atau merancang suatu rencana, *implementing* atau menerapkan rencana, *assesing* atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat.

3. Aspek Regulasi Diri

Self regulation merupakan fundamental dalam proses sosialisasi dan melibatkan perkembangan fisik, kognitif, dan emosi (Papalia, 2001). Remaja dengan *self regulation* pada tingkat yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam mencapai tujuannya (Schunk & Zimmerman, dalam Ropp, 1999).

Menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp 1999) menyatakan bahwa *self regulation* mencakup tiga aspek :

a. Metakognisi

Metakognisi menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi

Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) menyatakan bahwa motivasi merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.

c. Perilaku

Perilaku menurut Schunk & Zimmerman (dalam Ropp, 1999) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) memiliki tiga aspek yang ada didalamnya yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi regulasi diri (*self regulation*) yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Schunk & Zimmerman (dalam Ropp,1999) mengatakan bahwa, tingkah laku manusia dalam *self regulation* adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dan internal akan diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor eksternal dalam regulasi diri

1. Standar

Faktor eksternal memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku kita sendiri. Standar itu tidaklah semata-mata berasal dari daya internal saja namun juga berasal dari faktor-faktor lingkungan, yang berinteraksi dengan faktor pribadi juga turut membentuk standar pengevaluasian individu tersebut. Anak belajar melalui orang tua dan gurunya baik buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak kemudian mengembangkan standar yang dapat digunakan dalam menilai prestasi diri.

2. Penguatan (*reinforcement*)

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, manusia membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku biasanya bekerja sama, ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

b. Faktor internal dalam regulasi diri

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal :

1. Observasi diri (*self observation*) : dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Observasi diri terhadap performa yang sudah dilakukan. Manusia sanggup memonitor penampilannya meskipun tidak lengkap atau akurat. Kita memilih dengan selektif sejumlah aspek perilaku dan mengabaikan aspek lainnya yang dipertahankan biasanya sesuai dengan konsep diri.

2. Proses penilaian (*judgmental process*) : proses penilaian bergantung pada empat hal yaitu standar pribadi, performa-performa acuan, nilai aktivitas, dan penyempurnaan performa. Standar pribadi bersumber dari pengamatan model yaitu orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performasi diri. Setiap performasi yang mendapatkan penguatan akan mengalami proses kognitif, menyusun ukuran-ukuran/norma yang sifatnya sangat pribadi, karena ukuran itu tidak selalu sinkron dengan kenyataan. Standar pribadi adalah proses evaluasi yang terbatas. Sebagian besar adalah aktivitas harus dinilai dengan membandingkan dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain, atau perbandingan kolektif.

Dari kebanyakan aktivitas, kita mengevaluasi performa dengan membandingkannya kepada standar acuan. Disamping standar pribadi dan standar acuan, proses penilaian juga bergantung pada keseluruhan nilai yang kita dapatkan dalam sebuah aktivitas. Akhirnya, regulasi diri juga bergantung pada cara kita mencari penyebab-penyebab tingkah laku demi menyempurnakan performa.

3. Reaksi diri (*self response*) : manusia merespon positif atau negatif perilaku mereka tergantung kepada bagaimana perilaku ini diukur dan apa standar pribadinya. Bandura meyakini bahwa manusia menggunakan strategi reaktif dan proaktif untuk mengatur dirinya. Maksudnya manusia berupaya secara reaktif untuk mereduksi pertentangan antara pencapaian dan tujuan, dan setelah berhasil menghilangkannya, mereka secara proaktif menetapkan tujuan baru yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri seseorang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari standar dan penguatan (*reinforcement*) sedangkan, faktor internal terdiri dari observasi diri (*self observation*), proses penilaian (*Judgmental process*), dan reaksi diri (*self response*).

D. Hubungan Regulasi Diri dengan Moralitas

Menurut Medinnus dan Dusek (dalam Santrock, 2007), Moralitas merupakan suatu standar salah atau benar bagi seseorang. Pada masa remaja masalah moral perlu diperhatikan. Kohlberg (dalam Borba, 2008) menjelaskan bahwa menurut teori penalaran moral, moralitas terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk. Pada remaja moralitas merupakan suatu proses yang terjadi melalui tahapan. Tahapan didalam penalaran moral ini, merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan perilaku moral seseorang. Sehingga

didalam membentuk tingkah laku moral yang dapat di nilai baik atau buruk, diperlukan adanya proses pengaturan diri (*Self Regulation*) di dalam diri seorang individu.

Regulasi diri yang tinggi yang dimiliki individu dapat tercermin melalui penampilan- penampilan perilaku yang menghasilkan perilaku dan performa moral (Mischel & Mischel dalam Santrock, 2007). Kompetensi dalam meregulasi diri dapat meliputi hal-hal yang mampu dilakukan dan diketahui remaja, keterampilan yang dimiliki, kesadaran remaja mengenai peraturan-peraturan moral, dan kemampuan kognitif mereka untuk menyusunnya.

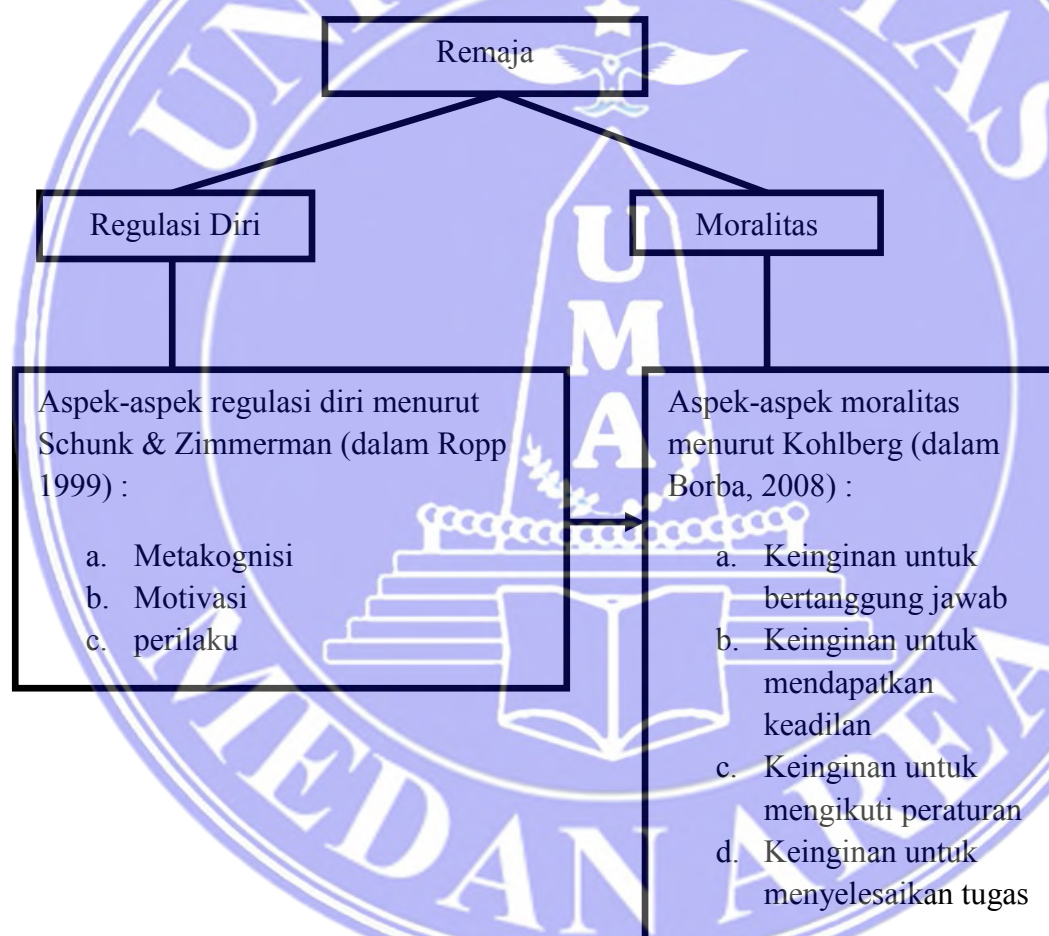
Kohlberg (dalam Borba, 2008) berpendapat bahwa perkembangan moral paling baik dipahami apabila kita mempertimbangkan kombinasi dari faktor-faktor sosial dan kognitif, khususnya yang melibatkan regulasi diri. Ia menyatakan bahwa ketika mengadopsi standar mengenai benar dan salah yang berfungsi sebagai pedoman dan larangan dalam berperilaku. Dalam proses regulasi diri, seseorang dapat memonitor perilakunya dan kondisi-kondisi yang menyertainya, menilai kaitan antara perilaku tersebut dengan standar-standar moral, serta meregulasi tindakan-tindakannya berdasarkan pertimbangan mengenai konsekuensinya bagi diri sendiri. Dengan demikian, menurut Kohlberg regulasi diri memiliki peran yang lebih besar bagi perkembangan moralitas individu. Moralitas remaja juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah jenis kelamin. Menurut Lippa, Martin, & Friedman (dalam Baron dkk, 2003), laki-laki memiliki moralitas yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Dimana laki-laki menunjukkan tingkah laku maladaptif serta keberanian pengambilan resiko terhadap hasil dari tingkah laku amoral yang melanggar aturan atau norma di lingkungan tempatnya berada.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mischel & Patterson, 1992 mengenai *moral self*, menemukan bahwa sebagian besar remaja yang taat terhadap peraturan-peraturan moral adalah remaja yang tergolong pada *self regulated learner* yaitu remaja yang mampu

mengelola dan mengatur emosinya dan menempuh strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengelola emosinya (Schunk & Zimmerman dalam Santrock, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dengan moralitas, dimana regulasi diri dapat mempengaruhi moralitas pada remaja.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di kemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara regulasi diri dengan moralitas pada remaja.” Dengan asumsi semakin tinggi regulasi diri maka semakin tinggi moralitasnya, sebaliknya semakin rendah regulasi diri maka semakin rendah moralitasnya.